

PEMANFAATAN SAMPAH MENJADI PRODUK YANG BERDAYA GUNA

Dewi Saptantinah P¹, Fadjar Harimurti², Merkuria Karyantina³

^{1,2)} Fakultas Ekonomi

³⁾ Fakultas Teknologi Pertanian
Universitas Slamet Riyadi Surakarta

ABSTRAK

Sampah merupakan masalah hampir di setiap pemukiman penduduk, apalagi yang berpenduduk padat. Dengan semakin berkembangnya kepadatan penduduk, maka sampah menduduki peringkat atas masalah terbesar yang sulit untuk dipecahkan. Bermula dari masalah tersebut maka perlu dipikirkan bagaimana penanganan sampah tersebut.

Pada saat ini dikembangkan konsep 3R (Reduce, Reuse, Recycle), dengan adanya konsep tersebut diharapkan sampah berkurang, dan dapat dimanfaatkan penggunaannya secara optimal. Sampah dipilah menjadi organik dan non organik, untuk organik dapat diproses lagi menjadi pupuk, sedangkan anorganik dapat dibuat kerajinan berbagai asesoris. Hasil dari pendayagunaan sampah tersebut dapat dijual dan menambah pendapatan masyarakat. Fungsi dari bank sampah adalah mengelola pendapatan dari hasil penjualan sampah tersebut.

Mitra yang digunakan sebagai obyek di bank sampah ini belum optimal karena keterbatasan penggunaan alat untuk memproses sampah, dengan demikian dengan kegiatan pengabdian ini berusaha memberikan bantuan peralatan yang diperlukan untuk tujuan mendayagunakan secara optimal sampah untuk diolah menjadi produk yang berguna.

Kata kunci: Bank sampah, sampah organik, sampah anorganik

PENDAHULUAN

Sampah merupakan masalah yang sangat penting bagi masyarakat, utamanya di perkotaan yang padat pemukiman penduduk. Sampai saat inipun masih merupakan masalah yang sulit untuk dipecahkan. Untuk itu perlu penanganan sampah tersebut menjadi produk yang dapat dimanfaatkan kembali oleh masyarakat. Saat ini dikembangkan konsep 3R (Reduce, Reuse dan Recycle) sangat berperan dalam penanganan sampah tersebut. Berhasil tidaknya konsep 3R ini sangat ditentukan oleh partisipasi masyarakat, yaitu dengan cara mengubah perilaku masyarakat dari membuang sampah menjadi mengelola sampah (Yuni Puspitawati, 2012). Dalam konsep reduce sampah berusaha untuk dikurangi volumenya dengan berbagai cara, reuse berarti digunakannya kembali sampah yang masih dapat dimanfaatkan, dengan reuse ini diharapkan sampah dapat digunakan lagi dalam bentuk dan fungsi yang berbeda, sedangkan recycle adalah mendaur ulang sampah menjadi produk yang dapat dimanfaatkan.

Dari hasil pengolahan sampah menjadi barang yang berguna tersebut dapat dijual dan hasil penjualan dapat menambah penghasilan. Sampah tersebut apabila dikelola dengan baik sebenarnya berpotensi meningkatkan pendapatan. Bahkan disebutkan bahwa tingkat pendapatan keluarga berkorelasi positif dengan cara pengelolaan sampah rumah tangga (Riswan dkk dalam Siska Maya, 2017) Untuk itu perlu dibentuk wadah yang menangani pengelolaan sampah, yaitu bank sampah yang sebaiknya dibentuk untuk tiap-tiap RT atau RW.

Bank Sampah yang merupakan mitra kerjasama dalam melaksanakan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) adalah Bank Sampah Dewaruci yang beralamatkan di Pokoh RT 5/6 Ngijo, Tasikmadu, Karanganyar dan Bank Sampah Handono Mulyo di desa Jaten, RT 9/16 Kelurahan Jaten, Karanganyar. Bank Sampah Dewaruci sudah berdiri 2,5 tahun dengan ketua Ibu Sujarah, sedangkan Bank Sampah Handono Mulyo sudah berdiri sekitar 2 tahun dengan Penanggung

jawab Bapak Subarkah. Bank Sampah tersebut dalam mengelola sampah melibatkan warga di sekitar lokasi. Kegiatan bank sampah Dewaruci ini mereka lakukan setiap 2 minggu sekali. Mereka memilah sampah organik dan anorganik kemudian menimbanginya. Sampah yang bisa di daur ulang akan diolah menjadi kerajinan tangan (*handycraft*), misalnya bros atau tas.

Kegiatan bank sampah Handono Mulyo dilakukan hampir setiap hari, karena bank sampah ini terletak di perumahan Josroyo yang merupakan perumahan yang sangat padat, di perumahan tersebut terdapat 3 (tiga) RW dan untuk 1 (satu) RW terdapat 14 RT. Pada kenyataannya sampah tidak hanya berasal dari perumahan itu saja tetapi juga berasal dari warga di luar perumahan, sehingga kondisi tempat sampahnya *overload*, sampai melewati pembatas jalan antara perumahan Josroyo dengan perumahan lainnya. Berdasar kenyataan tersebut maka pengelola berinisiatif untuk merubah sampah tersebut menjadi bermanfaat. Kegiatan saat ini di bank sampah Handono Mulyo baru sebatas memisahkan sampah organik dan anorganik, dari sampah yang berasal dari warga ditampung di tempat penampungan, dan di tempat tersebut sampah dipisahkan. Dari hasil pemilahan tersebut sampah anorganik dijual, sehingga hasilnya untuk menambah kas warga, selama ini sampah organik belum dimanfaatkan karena masih terkendala belum terdapatnya peralatan untuk mengolah sampah organik tersebut menjadi produk yang bermanfaat, misalnya pupuk kompos. Hal ini bertujuan untuk mengurangi sampah yang menumpuk dan juga dapat menambah penghasilan.

Kegiatan kedua bank sampah tergolong prospektif, karena terletak di daerah perumahan dimana volume sampah rumah tangga cukup banyak. Masalah yang berkaitan dengan pengelolaan sampah adalah, untuk bank sampah Dewaruci karena kurangnya motivasi pengelola untuk lebih meningkatkan kreativitas hasil produk daur ulang tersebut, sedangkan untuk bank sampah Handono Mulyo masalahnya adalah kurangnya peralatan dalam memanfaatkan sampah organik, sehingga kegiatan masih hanya sebatas memisahkan sampah organik dan anorganik, kemudian menjualnya.

Kegiatan dari Bank sampah Dewaruci dan Bank sampah Handono Mulyo pada awalnya sama-sama memisahkan sampah, yaitu sampah organik dan sampah anorganik.. Bedanya adalah untuk Bank sampah Dewaruci setelah memisahkan sampah organik dan anorganik, maka untuk sampah organik langsung dibakar. Sedangkan untuk bank sampah Handono Mulyo ini, setelah memisahkan sampah organik dan anorganik maka sampah anorganik ada yang dijual ke pengepul sampah, hasilnya dapat digunakan untuk menambah pendapatan. Kelebihan dari Handono Mulyo ini adalah organsasinya lebih tertata rapi, diwadahi dalam suatu organisasi Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM).

Berbeda dengan bank sampah Handono Mulyo, maka untuk bank sampah Dewaruci yang mengkhususkan dalam mendaur ulang sampah menjadi kerajinan tangan, seperti asesoris, tas dan kerajinan tangan lainnya, hasil mereka masih belum bisa dioptimalkan, hal ini dikarenakan kurang adanya motivasi dalam menghasilkan produk kerajinan yang bervariasi, dan yang lebih utama mereka masih mengalami kesulitan untuk menjual produk mereka dipasaran, padahal sebenarnya hasil kerajinan mereka tergolong cukup bagus.

Kesamaan dari kedua bank sampah tersebut adalah keduanya sama-sama belum memiliki tempat produksi yang memadai, bank sampah Dewaruci hanya memanfaatkan teras rumah yang relative kurang luas dalam melakukan kegiatan, sedangkan bank sampah Handono Mulyo untuk memproduksi pupuk selain belum dimilikinya peralatan juga belum memiliki pengetahuan memadai dalam pengolahan pupuk. Hasil dari penjualan kedua bank sampah tersebut juga belum dilakukan pencatatan, , tanpa ada catatan kas masuk dan keluar yang sederhana.

Permasalahan yang dihadapi mitra dari aspek produksi adalah, dari kedua bank sampah tersebut produksinya belum maksimal, ditunjukkan dari adanya pemanfaatan sampah anorganik yang diolah menjadi produk kerajinan yang hanya diproduksi apabila ada pesanan, hal ini dikarenakan apabila memproduksi secara terus menerus maka akan kelebihan produk yang

disimpan, karena bank sampah ini belum mengetahui cara pemasaran yang efektif, serta mereka juga belum memiliki variasi dalam mengolah produk. Adapun untuk mitra yang satunya belum memanfaatkan secara maksimal sampah organik untuk diolah menjadi pupuk, karena kurangnya peralatan yang memadai.

Permasalahan lain yaitu terkendala adanya fasilitas, mitra satu perlu penataan tempat untuk memajang hasil produksi dari pemanfaatan sampah organik menjadi produk kerajinan, sedangkan mitra satunya terkendala adanya tempat yang belum memadai dalam mendukung pembuatan pupuk kompos. Dari segi peralatan kedua mitra juga masih sangat terbatas. Disamping itu juga kemampuan dalam manajemen dan administrasi yang masih sangat minim, diantaranya keterbatasan SDM dalam pengelolaan keuangan. Permasalahan yang terkait pengenalan produk adalah belum memahaminya cara pemasaran yang efektif, sehingga hasil produksi mereka belum dikenal oleh masyarakat. Berdasar beberapa permasalahan tersebut, maka tim pengabdian berusaha untuk memberi solusi dengan berbagai cara metode pelaksanaan, dari mulai pelatihan dan penyuluhan serta sosialisasi kepada mitra.

METODE PELAKSANAAN

Berdasar permasalahan yang ada di perusahaan tersebut maka metode pelaksanaan kegiatan pengabdian adalah sbb:

1. Pemberian bantuan peralatan untuk pembuatan kerajinan dari bahan sampah anorganik, berupa lem tembak dan peralatan lain untuk membuat asesoris
2. Pemberian bantuan peralatan berupa tong komposter, untuk pembuatan pupuk cair dan mesin pencacah untuk menghancurkan sampah organik untuk diproses menjadi pupuk
3. Pelatihan teknis cara penggunaan mesin pencacah, untuk meningkatkan ketrampilan dalam pembuatan pupuk
4. Pelatihan ketrampilan aneka ragam variasi kerajinan tangan dari sampah anorganik
5. Pelatihan kemampuan berwirausaha

6. Pelatihan pengelolaan keuangan, termasuk administrasi keuangan untuk membekali para pengelola bank sampah dalam penanganan keluar masuknya uang dari penjualan hasil kerajinan dan dari pupuk serta cara pencatatannya
7. Memperkenalkan cara pemasaran yang efektif melalui media online dan jejaring social agar produk mereka lebih dikenal luas oleh masyarakat.

Adapun untuk melaksanakan kegiatan tersebut langkah-langkah yang dilakukan adalah:

1. Melakukan observasi pada bank sampah tersebut untuk mengetahui kegiatan yang ada dan yang telah berjalan
2. Mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi bank sampah
3. Melakukan koordinasi dengan para pengelola bank sampah
4. Melakukan perencanaan dan berkoordinasi dengan tim pengabdian
5. Melakukan sosialisasi mengenai kegiatan yang akan dilakukan oleh tim pengabdian
6. Melaksanakan kegiatan sesuai metode yang direncanakan
7. Melakukan evaluasi hasil dari pelaksanaan kegiatan tersebut, untuk menilai efektif tidaknya pelatihan yang dilakukan

LUARAN KEGIATAN

Dari pelaksanaan kegiatan bantuan peralatan serta berbagai pelatihan di atas, maka luaran dari kegiatan pengabdian ini adalah:

1. Menghasilkan pupuk kompos dari bahan sampah organik yang sudah dicacah untuk diolah menjadi kompos dan pupuk cair dari hasil proses menggunakan tong komposter
2. Menghasilkan kerajinan berbagai asesoris dari bahan anorganik yang bervariasi dari hasil pelatihan ketrampilan
3. Meningkatnya ketrampilan pengelolaan keuangan serta pencatatan keuangan dan administrasi yang lebih lengkap

4. Meningkatnya kegiatan pemasaran, sehingga produk yang dihasilkan tidak menumpuk tetapi laku terjual dan menambah pendapatan masyarakat
4. Pengelola lebih mampu mengelola keuangan dan melakukan pencatatan kas secara sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini, maka diperoleh hasil berikut:

1. Masalah sampah yang selama ini menjadi masalah utama di perumahan karena volumenya yang menumpuk, sudah mulai teratasi dengan cara memanfaatkan sampah menjadi produk yang lebih berdaya guna.
2. Dengan adanya penambahan peralatan dan pengadaan mesin, maka bank sampah yang memanfaatkan sampah anorganik menjadi lebih bervariasi dalam membuat kerajinan dari pemanfaatan sampah anorganik, dan lebih kreatif dalam membuat hasil kerajinan
3. Bank sampah yang memanfaatkan sampah organik dapat memproduksi pupuk kompos dan pupuk cair dengan memanfaatkan komposter dan mesin pencacah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Octavia dkk. 2015. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Optimalisasi Program Bank Sampah Dengan Bantuan Teknis dan Manajemen Usaha pada KSM Aneka Limbah dan KSM Maidanul Ula Kota Jambi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol 30 No.3. Hal 40-49.
- Annisa Nur Farida. 2013. 3R (Reduce, Reuse, Recycle). <https://www.kompasiana.com>. Diunduh pada tanggal 1 Agustus 2018.
- Siska Maya dkk. 2017. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Menjadi Nilai Ekonomis dan Pembentukan Bank Sampah di Kelurahan Tanjung Barat. *Proceeding of Community Development*, Vol 1. Hal 157-161.
- Yuni Puspitawati dkk. 2012. Kajian Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Dengan Konsep 3R (Reduce, Reuse, Recycle) di Kelurahan Larangan Kota Cirebon. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*. Biro Penerbit Planologi Undip. Vol 8 Desember. Hal 349-359.